



*Corresponding author: Tia Nur Aisyah, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta

E-mail: 2310413100@mahasiswa.upnvj.ac.id

RESEARCH ARTICLE

Analysis Of Tempo Media Criticism Of The Two Periods Of Jokowi's Government (2014-2024): Nawadosa Jokowi Magazine

Tia Nur Aisyah*, Alifah Jasmine Kallista Remanu, Kayla Salsabilla Farroza, Amalia Pratiwi, Fatkhuri

Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta, Indonesia.

Abstract: This study aims to analyse the role of Tempo media in criticising Joko Widodo's administration during the two periods (2014-2019 and 2019-2024) with a focus on the construction of criticism of government policies and the billing of the promises he offered. This research was conducted to reveal the focus of criticism provided by Tempo during the two periods of President Jokowi's administration through the magazine 'Nawadosa Jokowi'. The research method used was qualitative with a literature study approach. Data collection techniques were carried out through the analysis of articles, scientific journals, and official sources of digital magazines and Tempo print magazines. The results showed that Tempo uses various patterns of criticism that are consistent and structured, with framing that prioritises the main issues of the '18 major sins' of the Jokowi administration as well as its role as a press media to strengthen the pillars of democracy. The conclusion of this study confirms that Tempo media has a significant role in shaping critical narratives towards the government and contributing to public discourse in Indonesia.

Keywords: Criticism, Joko Widodo, Nawadosa, Tempo

1. INTRODUCTION

Berkembangnya teknologi yang pesat di masa sekarang membuat perkembangan salah satunya media komunikasi juga ikut berkembang. Media komunikasi merupakan sarana penghubung yang dapat membantu melakukan penyebaran informasi (M. F. Nur, 2024). Media komunikasi yang dulunya berupa media cetak seperti koran maupun majalah sekarang bertransformasi menjadi media online yang dapat dijangkau hanya dengan jaringan internet. Media online ini dapat berupa website maupun situs khusus yang bisa dimanfaatkan sebagai media penyebaran informasi mulai dari hiburan sampai politik. Dalam negara demokrasi media seringkali dihitung sebagai pilar ke empat sebagai penyeimbang dan pengamat kinerja pemerintahan yang sedang berlangsung. Pengguna media sosial dalam keterlibatannya terkait isu-isu politik bukan hanya untuk menghidupkan partisipasi politik mereka, akan tetapi lebih cenderung untuk mengejar partisipasi dalam demokrasi (Zempi dkk., 2023). Partisipasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membaca, menuliskan komentar bahkan hingga membagikan berita politik yang telah dibaca. Kebebasan partisipasi pers mulai terasa pasca Orde Baru karena disahkannya UU NO. 40 tahun 1999 tentang kebebasan membangun media pers. Penggunaan media sosial memberikan dampak mengenai pembentukan opini mengenai masalah apapun. Dalam kinerja nya pemerintah kerap menjadikan media sosial



sebagai tempat yang strategis untuk menciptakan opini publik. Selain pemerintah, media pada dasarnya juga membuat berita yang bukan hanya berisi informasi melainkan memiliki tujuan tertentu seperti melakukan bisnis dan pembentukan opini publik tentang kasus tertentu. Tempo sebagai salah satu media yang sudah lama berkarir di Indonesia memutuskan pada tanggal 28 Juli 2024 mengunggah sebuah berita dengan judul “18 Dosa Jokowi” dengan harapan masyarakat Indonesia tidak lupa apa saja yang sudah dilakukan dalam konteks negatif selama Jokowi menjadi presiden selama 10 tahun. Media yang sudah berdiri sejak 1971 ini memang sudah sering menerbitkan majalah maupun berita online dengan tujuan mengkritik pemerintah. Pada 1982 majalah Tempo pertama kali dibredel karena dianggap terlalu mengkritik pemerintahan Orde Baru dan partai politik yang dijadikan kendaraannya, yaitu Partai Golkar. Pembredelan itu dilakukan Tempo terkait isu Pemilu saat 1982. Meskipun begitu, Tempo tidak gentar dalam meneruskan kritiknya pada pemerintahan agar pemerintah Indonesia berlangsung lebih baik. Kritik Tempo pada akhir pemerintahan Jokowi adalah karena alih-alih mewujudkan Sembilan janji pemerintahannya yang disebut “Nawacita” Jokowi justru menghancurkan demokrasi yang ada di Indonesia secara perlahan selama 10 tahun. Jokowi pertama kali memerintah pada tahun 2014 tepatnya 22 Juli 2014 setelah adanya penetapan dari KPU RI sebagai presiden dan wakil presiden bersama Jusuf Kalla. Pada periode awalnya Jokowi menampilkan citra yang sederhana dan merakyat karena hadir jauh dari sosok elite sehingga menciptakan harapan baru bagi rakyat Indonesia yang muak atas pemerintah yang hanya fokus pada kekuasaannya. Pada saat periode ini pula nama Nawacita muncul yang isinya sembilan gagasan pemerintahan Jokowi-JK salah satu isinya adanya membangun pemerintahan bersih dan demokratis. Periode kedua Jokowi juga tidak berjalan lebih baik bersama wakilnya Ma'ruf Amin kondisi politik saat ini diperburuk dengan banyaknya kebijakan yang tidak pro rakyat juga oposisi pemerintah yang semakin menyusut. Nawacita yang dicita-citakan itu rasanya akan hanya menjadi gagasan belaka melihat bagaimana demokrasi di Indonesia mundur saat Jokowi menjadi presiden sebagai 10 tahun. Tempo melihat isu ini sebagai kritik berat atas kinerja Jokowi selama sepuluh tahun terakhir, melalui berita yang diunggah tepat saat pukul 00.00 WIB Tempo menyajikan apa saja “dosa” atau “kerugian” yang diberikan Jokowi saat menjadi presiden beserta ilustrasi penggambaran kondisi realitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Tempo berfungsi sebagai pengawas kekuasaan dalam konteks demokrasi yang dinamis dan sering kali kontroversial ini. Kami akan menganalisis bagaimana framing yang digunakan oleh Tempo dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah, serta dampak dari kritik tersebut terhadap partisipasi politik dan kesadaran masyarakat. Dengan fokus pada 18 Dosa Jokowi, kami berharap dapat memberikan wawasan baru mengenai peran media sebagai instrumen pengawasan dan kritik dalam memperkuat demokrasi, serta bagaimana pemberitaan tersebut dapat menggerakkan masyarakat untuk lebih aktif dalam menuntut akuntabilitas dari pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada diskursus akademis mengenai interaksi antara media dan kekuasaan, serta memberikan pandangan yang lebih luas tentang tantangan yang dihadapi oleh demokrasi di Indonesia saat ini.

2. Research Method and Materials

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis bagaimana Media Tempo mengkritik pemerintahan Joko Widodo selama dua periode (2014-2024), khususnya dalam pemberitaan yang dikenal dengan "18 Dosa Jokowi." Menurut Creswell, (2014), metode kualitatif memberikan fleksibilitas dalam menggali isu-isu kompleks melalui data non-numerik, seperti teks, narasi, dan dokumen, yang memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks sosial dan politik yang spesifik. Pendekatan ini sangat relevan karena kritik media terhadap pemerintahan tidak hanya mencerminkan realitas politik, tetapi juga membentuk persepsi publik dan diskursus demokrasi (Fairclough, 1995; Moleong, 2008).

Setting penelitian ini berfokus pada pemberitaan Media Tempo selama periode pemerintahan Jokowi, yang mencakup artikel, tajuk rencana, dan laporan investigatif. Populasi penelitian melibatkan seluruh pemberitaan Tempo yang memuat kritik terhadap kebijakan

pemerintahan Jokowi, sementara sampel dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dan intensitas kritik dalam isu spesifik yang terkait dengan "18 Dosa Jokowi." Teknik purposive sampling ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam dari sumber yang paling relevan dengan tujuan penelitian (Miles dkk., 2014). Data dikumpulkan dari arsip digital Tempo serta sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kritik media dan kebijakan pemerintahan.

Dalam proses pengumpulan data, dilakukan triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai edisi Tempo dan dokumen pendukung lainnya. Menurut Moleong, (2008), triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Selain itu, analisis data menggunakan pendekatan tematik, yang bertujuan mengidentifikasi pola dan tema utama dalam kritik media. Proses ini melibatkan pengkodean data, identifikasi tema-tema kunci, dan interpretasi konteks sosial-politik di balik pemberitaan (Braun & Clarke, 2006). Analisis wacana kritis juga diterapkan untuk memahami bagaimana Media Tempo membangun narasi kritik dan ideologi yang mendasarinya, sesuai dengan pendekatan Fairclough, (1995).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran media sebagai aktor demokrasi yang kritis terhadap kekuasaan. Kritik yang disampaikan media tidak hanya mencerminkan ketidakseimbangan kebijakan atau kegagalan pemerintah, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang dapat memengaruhi opini publik dan kebijakan pemerintah (McQuail, 2010). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya diskursus akademik tentang peran media dalam demokrasi, khususnya dalam konteks politik Indonesia di era pemerintahan Jokowi.

3. Results and Discussion

3.1. Tempo sebagai Pilar Kritik dalam Memperkuat Demokrasi

Pers merupakan salah satu media komunikasi paling efektif dalam memberikan informasi kepada masyarakat (Collins, 2021). Keberadaan pers memiliki peran penting dalam masyarakat, sejajar dengan pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Pers dianggap memiliki nilai strategis karena menjadi penghubung informasi antara pemerintah dan masyarakat, yang membentuk hubungan timbal balik yang erat. Sebagai bagian dari produk budaya manusia, pers atau media massa menjadi wadah bagi individu dan komunitas dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan peradaban untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, ekspresi, serta tindakan mereka (Arnus, 2016). Selain berperan sebagai penyambung informasi, pers juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan media untuk mentransfer nilai-nilai sosial budaya di masyarakat (Arnus, 2016). Salah satu ciri khas negara demokrasi adalah kebebasan berekspresi, yang tercermin dalam kebebasan menyampaikan ide atau gagasan melalui pers. Oleh karena itu, keberadaan pers menjadi komponen yang sangat penting dalam mendukung proses demokrasi (Sobur, 2004 dalam Collins, 2021). Pers memiliki ruang untuk memberikan kritik terhadap berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, serta lembaga legislatif dan yudikatif. Selain itu, pers juga menjadi sarana masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, kritik, dan masukan kepada pemerintah (Efendi dkk., 2023). Media Tempo dikenal sebagai salah satu media yang kritis terhadap berbagai peristiwa, terutama yang berkaitan dengan pemerintahan (Maghvira, 2017). Sebagai media yang berperan dalam mengawasi jalannya pemerintahan, Tempo.co tetap menjaga posisi netral dan objektif dalam pemberitaannya. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika jurnalistik, Tempo.co menyampaikan informasi secara profesional, akurat, dan seimbang, tanpa berpihak pada kepentingan politik tertentu (Amar, 2021).

Menurut Walter Lippman, sebagaimana dikutip oleh Nurudin, fungsi media sebagai pembentuk makna sangatlah signifikan. Interpretasi media massa terhadap suatu peristiwa dapat secara drastis mengubah pandangan seseorang tentang realitas dan pola tindakan mereka. Media memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk gambaran realitas

yang mempengaruhi khalayaknya (Nurudin, 2014 dalam Siregar & Qurniawati, 2022). Dalam teori framing, dijelaskan bahwa realitas yang disampaikan oleh media massa bukanlah realitas yang benar-benar terjadi, melainkan hasil dari proses konstruksi oleh media itu sendiri (Siregar & Qurniawati, 2022). Konsep teori framing awalnya diperkenalkan oleh Peter L. Berger, seorang sosiolog interpretatif. Berger menjelaskan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang bersifat ilmiah atau turun langsung dari Tuhan, melainkan sesuatu yang dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Framing adalah proses pembentukan realitas oleh media, di mana media tidak sepenuhnya memutarbalikkan fakta atau narasi, tetapi mengarahkan pembaca secara halus agar memahami isu sesuai dengan sudut pandang yang diinginkan media (Permadi, 2024). Secara sederhana, analisis framing digunakan untuk mengidentifikasi cara media mengkonstruksi realitas dalam memberitakan suatu peristiwa, tokoh, kelompok, atau isu tertentu. Realitas dan framing yang ditampilkan media massa tidak muncul begitu saja. Framing pemberitaan media dipengaruhi oleh berbagai kepentingan (Ramdhan dkk., 2024).

Setiap media memiliki kebijakan redaksional yang dapat mempengaruhi keberpihakan dalam pemberitaan, sehingga menimbulkan perbedaan konstruksi dan realitas dalam tiap berita (Permadi dkk., 2024). Sebagai media yang dikenal kritis terhadap pemerintah, Tempo sering melakukan framing dalam pemberitaannya terkait berbagai isu yang terjadi selama pemerintahan Presiden Jokowi. Penelitian oleh Sofian & Niken, (2021) menunjukkan bahwa pemberitaan isu Covid-19 di koran.tempo.co cenderung menonjolkan sikap pesimisme terhadap langkah-langkah pemerintah dalam menangani pandemi di Indonesia. Pada Maret 2020, koran.tempo.co mengemas berita yang menyoroti kebijakan pemerintah yang dianggap terlalu berbelit dan kurang membuahkan hasil. Pemberitaan ini mencerminkan ideologi Tempo yang kritis terhadap pemerintah, meskipun di sisi lain, publik dapat memahami berita tersebut sebagai bentuk kegagalan pemerintah, terlepas dari upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi pandemi (Sofian & Niken, 2021). Selain itu, Tempo juga melakukan framing terhadap program Nawacita Jokowi dalam edisi majalahnya yang berjudul "Nawadosa Jokowi". Framing tersebut mengkritisi kontradiksi antara sembilan janji Nawacita Jokowi di awal pemerintahannya dengan realitas implementasi selama sepuluh tahun masa jabatannya. Dalam hal ini, istilah "Nawadosa" digunakan untuk menggambarkan pelanggaran, kegagalan, dan ketidaksesuaian terhadap sembilan janji Nawacita. Kritik ini secara tidak langsung menyampaikan bahwa program Nawacita tidak sepenuhnya terealisasi sebagaimana yang dijanjikan.

Media Tempo berkomitmen untuk menerapkan standar tinggi dalam dunia jurnalistik, dengan karakteristiknya sebagai media independen yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Tempo secara konsisten mengangkat isu-isu terkini secara berkala melalui berbagai produk jurnalistiknya, baik dalam bentuk tulisan maupun video (Putra & Hirzi, 2022). Dalam kajian teori media, dinyatakan bahwa media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi audiens, salah satunya melalui teori Agenda Setting. Menurut McCombs & Shaw, sebagaimana dikutip dalam Putra & Hirzi, (2022), "The mass media has the ability to transfer the prominence of items in its news agenda to the public agenda." Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk membentuk bahkan mengarahkan pola pikir masyarakat yang mengonsumsi informasinya. Media massa memainkan peran besar dalam mempengaruhi perubahan sikap, pola pikir, hingga pembentukan opini publik (Putra & Hirzi, 2022). Fungsi agenda setting adalah membantu media dalam menentukan dan membentuk opini publik di tengah masyarakat (Hamad, 2004 dalam Sosiawan & Wibowo, 2020). Melalui agenda setting, Tempo.co berhasil mempengaruhi agenda publik, yang pada akhirnya juga dapat memengaruhi agenda kebijakan. Dalam hal ini, Tempo.co memfasilitasi keberagaman sudut pandang serta meningkatkan partisipasi warga dalam kehidupan sosial dan politik. Penelitian yang dilakukan oleh Chan, (2016) mengungkapkan bahwa point of view dari koran Tempo cenderung kritis terhadap pemerintahan, khususnya terkait program yang dianggap belum tercapai, tertunda, atau bahkan belum terealisasi. Agenda setting yang diterapkan Tempo berfungsi sebagai "pisau tajam" yang bertujuan mengkritisi sisi-sisi dalam pemerintahan, termasuk mengungkapkan kelemahan dalam kinerja pemerintah. Tujuan

pemberitaan ini adalah untuk mendorong masyarakat agar dapat melakukan koreksi terhadap pemerintahan demi kemajuan Indonesia (Chan, 2016).



Figure 1. Cover Majalah Tempo edisi Maret 2020 (kiri) dan Januari 2024 (kanan)

Sumber: majalah.tempo.co, <https://majalah.tempo.co/edisi/2484/2020-03-14/surat> & <https://majalah.tempo.co/edisi/2689/2024-01-21>

Kritik yang disampaikan oleh Tempo tercermin melalui berbagai berita maupun edisi majalah yang diterbitkan. Sebagai contoh, pada masa pandemi Covid-19, Presiden Jokowi sering menjadi subjek kritik media terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkannya (Kencana, 2020). Penelitian oleh Kencana, (2020) mengungkapkan bahwa judul majalah Tempo "COMPANG CAMPING CORONA" menggambarkan bahwa penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia dinilai kacau, tidak terorganisir, dan kurang efektif. Kritik tersebut diperkuat oleh subjudul yang menyatakan bahwa pandemi telah memasuki fase kritis, namun strategi mitigasi Presiden Jokowi justru dianggap berpotensi memperburuk keadaan. Dalam konteks mitigasi bencana, sesuai Pasal 1 ayat 6 PP No. 21 Tahun 2008, mitigasi diartikan sebagai upaya mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik, edukasi, dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman. Namun, kebijakan yang diambil selama pandemi Covid-19 dianggap kurang maksimal, sehingga memperparah penyebaran virus dan dampaknya terhadap masyarakat. Kritik lain dari Tempo kepada Presiden Jokowi terkait dengan kebijakan bantuan sosial (bansos) menjelang pemilu 2024, yang juga tercermin melalui sampul majalahnya. Meskipun sering memicu kontroversi, Tempo tetap konsisten membangun sikap kritis dengan menampilkan ilustrasi kreatif pada sampul majalahnya (Pramaskara, 2022). Penelitian oleh Wahyudi dkk., (2024) menunjukkan bahwa edisi Tempo pada 22-28 Januari 2024 dengan judul "Omon-Omon BANSOS" menampilkan karikatur pada sampul yang menuai kontroversi di kalangan masyarakat. Sampul tersebut menggambarkan sosok yang menyerupai Presiden Jokowi sedang berjoget gemoy sambil memikul empat karung, di mana di atasnya terdapat sosok menyerupai Prabowo yang sedang berbaring santai dengan kepala menengadahkan. Ilustrasi ini merupakan wujud kritik redaksi Tempo terhadap dugaan manuver politik Presiden Jokowi dalam kebijakan penyaluran bantuan sosial pangan (Wahyudi dkk., 2024).

3.2. Fokus Kritik Media Tempo Terhadap Dua Periode Pemerintahan Jokowi

Sejak awal, majalah Tempo memang sudah identik dengan citra mereka sebagai media yang mengedepankan netralitas dan independensi sebagai sebuah media massa. Tempo hadir di era Indonesia yang sedang mengalami sentimen anti partai yang sangat kuat di dalam pers dan jurnalisme Indonesia serta banyaknya penolakan terhadap kepentingan partai politik di dalam tubuh pers dan jurnalisme (Pramaskara, 2022). Sebagai lembaga pers yang independen dan selalu berusaha untuk mempertahankan independensinya, Tempo memperlihatkannya melalui peran para aktor yang terlibat di dalam dapur pemberitaan yang difokuskan pada produksi berita yang dimulai melalui perbedaan dan perdebatan pandangan terkait suatu informasi yang didapatkan, ide-ide yang diadu di dalam ruang redaksi, gagasan yang didukung

oleh data-data, argumentasi yang jelas, dan memberikan dampak kepada khalayak yang nantinya akan disetujui sebagai keputusan rapat (Susanto, 2021) sehingga dalam melakukan pemberitaan, Tempo secara murni mampu berfokus pada isu-isu yang krusial dan menjadi urgensi pada saat ini, terutama dalam pemberitaan terkait dengan politik dengan mengutamakan nilai-nilai yang ada di dalam Kode Etik Jurnalistik. Tak hanya itu saja, Tempo sebagai media massa dan pers juga selalu bekerja berdasarkan fakta yang ada sesuai dengan yang terjadi di lapangan dan didukung dengan bukti yang kuat, akurat, dan terkonfirmasi (Susanto, 2021).



Figure 2.. Cover Majalah Tempo edisi 16-22 September 2019

Sumber: Tempo.co, [Clarification on Tempo Magazine's Jokowi Illustration Cover - News En.tempo.co](https://www.tempo.co.id/news/clarification-on-tempo-magazine-s-jokowi-illustration-cover)

Dalam hal ini, Tempo sebagai salah satu media pers mampu menunjukkan independensinya yang ditunjukkan melalui kritik aktifnya kepada pemerintah, salah satunya adalah kritik yang diberikan kepada pemerintahan Jokowi selama dua periode setiap akhir masa jabatan kepemimpinannya. Pada periode pertama Jokowi menjabat mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2019, disaat itulah Tempo melakukan kritik terhadap periode pertama kepemimpinan Jokowi melalui majalah yang mereka keluarkan untuk edisi 16-22 September tahun 2019. Majalah edisi tersebut dengan judul “Janji Tinggal Janji” dengan ilustrasi cover majalah tersebut menggunakan karikatur dengan bayangan Jokowi yang dianalogikan sebagai si “Hidung Panjang” atau “Pinokio” dimana penggambaran “Hidung Panjang” atau “Pinokio” sering dianalogikan sebagai seseorang yang gemar berbohong atau kebohongan. Dengan ilustrasi yang seakan-akan menyimpan makna tersirat dan seperti sarkasme terkait dengan pemerintahan yang dijalankan Jokowi selama satu periode pertama merupakan gambaran dinamika politik yang terjadi selama lima tahun masa pemerintahannya. Hal ini berhubungan dengan janji-janji yang diingkari oleh Jokowi, seperti tuduhan bahwa Jokowi ingkar janji terhadap penguatan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terkait dengan RUU KPK, dimana di dalam RUU tersebut terdapat upaya untuk melemahkan KPK (Susanto, 2021). Meskipun majalah Tempo edisi 16-22 September tahun 2019 sempat menjadi permasalahan dan diadukan ke Dewan Pers dengan tuduhan penghinaan kepada presiden, hingga saat ini Tempo masih menjadi media yang independen dan terlibat secara aktif dalam melakukan kritiknya terhadap pemerintah. Hal ini dapat dibuktikan melalui diterbitkannya majalah Tempo edisi Oktober tahun 2024 yang juga membahas Jokowi di penghujung masa kepemimpinan Joko Widodo pada periode kedua ia menjabat sebagai presiden Republik Indonesia (RI).



Figure 3. Cover Majalah Tempo edisi Oktober 2024
Sumber: Tempo.co, [Nawa Dosa Jokowi selama Dua Periode Menjabat Presiden | tempo.co](#)

Pada tanggal 20 Oktober tahun 2024, Joko Widodo resmi turun dari jabatannya sebagai presiden RI. Ia berhenti menjadi presiden setelah merasakan sepuluh tahun duduk di bangku politik sebagai pemimpin negara. Namun, sebelum ia turun dari masa jabatannya, Jokowi menunjukkan beberapa sikap politik yang tidak sehat dan dinilai mencoreng nilai-nilai demokrasi. Hal ini juga menarik atensi masyarakat terkait dengan sikap politik Jokowi yang disinyalir melakukan tindakan politik dinasti, dimana Gibran yang merupakan putra sulungnya mencalonkan diri menjadi seorang calon wakil presiden RI tahun 2024. Tak heran, turunnya Jokowi sebagai presiden Indonesia yang selama sepuluh tahun menjabat seakan-akan menjadi waktu yang pas untuk Tempo dalam memberikan sambutan hangatnya melalui majalah Tempo yang berjudul “Nawadosa Jokowi” dimana pada edisi majalah ini Tempo merangkum dan menjelaskan 18 dosa Jokowi selama sepuluh tahun masa pemerintahannya yang juga memasukkan dugaan politik dinasti yang dilakukan Jokowi ke dalam 18 dosa besar yang ia lakukan selama masa jabatannya bahkan hingga di penghujung jabatannya berlangsung. 18 dosa tersebut dibuat menjadi delapan belas bab dengan judul bab yang meliputi (Tempo, 2024):

1. Dinasti dan Oligarki Politik
2. Pelemahan Institusi Demokrasi
3. TNI di Ranah Sipil
4. Konflik Papua Tak Kunjung Padam
5. Runtuhnya Sistem Pendidikan
6. Watak Patron-Klien Kepolisian
7. Politisasi Kebijakan
8. Pelemahan KPK
9. Kegagalan Menangani Pelanggaran HAM Berat
10. Karut-Marut Mengelola APBN
11. Runtuhnya Independensi Bank Indonesia
12. Ketergantungan pada Utang Cina
13. Pemaksaan Ibu Kota Nusantara
14. Gimik Diplomasi Luar Negeri
15. Kerusakan Lingkungan
16. Konflik Agraria
17. Kriminalisasi atas Nama Proyek Strategis Nasional
18. Kebebasan Sipil yang Menyempit

“Nawadosa” merupakan bentuk kritik satir dari program kerja yang ditawarkan oleh Jokowi yang bernama “Nawacita” pada periode pertama pemerintahannya. Jika “Nawacita” yang di gaung-gaungkan oleh Jokowi untuk dapat membangun Indonesia yang lebih baik, maka “Nawadosa” mengacu pada sembilan janji yang dianggap sebagai bentuk kegagalan, pelanggaran, atau bahkan kontradiksi dari janji-jani yang ada di dalam Nawacita. Dalam penulisan majalah edisi ini, Tempo menggunakan istilah Nawadosa sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan, implementasi, dan dampak negatif yang diberikan selama dua periode pemerintahan Jokowi berlangsung, karena dianggap menyimpang dari tujuan awal dari adanya cita-cita awal Nawacita. Kritik yang diberikan melalui majalah edisi ini berfokus pada isu-isu pelanggaran HAM, penegakan hukum, dan kurangnya keberpihakan kepada rakyat kecil serta

adanya pelanggaran etik dalam politik. Sebagai media massa, Tempo seringkali menggunakan pendekatan yang dinilai satir dan tajam untuk dapat mengundang dan membangkitkan atensi publik terhadap kinerja pemerintah selama mereka melangsungkan masa jabatannya.

Setelah Jokowi disahkan menjadi calon presiden RI pada pilpres tahun 2014, Jokowi menjabarkan visi misinya terkait dengan gagasan Trisakti ke dalam program kerjanya, yaitu Nawacita sebagai bentuk strategi umum dalam pemerintahannya, dimana Trisakti merupakan tiga pokok pembangunan bangsa yang digunakan Bung Karno dalam membangun bangsa dan negara Indonesia yang terdiri dari tiga utama permasalahan bangsa, yaitu: (1) Berdaulat di bidang politik, (2) Berdikari (mandiri) di bidang ekonomi, (3) Berkepribadian di bidang kebudayaan (Sasongko, 2005 di dalam Soleman & Noer, 2017). Lahirnya gagasan Nawacita di tengah-tengah adanya krisis mentalitas yang menjadi masalah utama bangsa Indonesia yang dicanangkan oleh Jokowi bertujuan untuk menciptakan adanya terobosan politik, sehingga Jokowi memilih program ini untuk dilaksanakan selama masa pemerintahannya (Soleman & Noer, 2017). Berdasarkan visi misi yang dijabarkan Jokowi selama masa kampanye tahun 2014, di terdapat 9 pokok visi dan misi yang diberikan oleh pemerintahan calon presiden Jokowi beserta calon wakil presidennya, Jusuf Kalla, yaitu: (1) Menghadirkan negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman terhadap seluruh warga negara, (2) Menghadirkan pemerintah dalam membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, demokratis, dan terpercaya, (3) Membangun Indonesia dari pinggiran yang dimulai dari dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan, (4) Memperkuat terlibatnya negara dalam melakukan reformasi terhadap sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya, (5) Meningkatkan kualitas hidup rakyat Indonesia, (6) Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional untuk mendukung kemajuan dan kebangkitan bangsa Indonesia bersama dengan bangsa-bangsa Asia lainnya, (7) Mewujudkan ekonomi yang mandiri ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik, (8) Melakukan perubahan terhadap karakter bangsa, (9) Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat, 2014). Jika dilihat dari janji Nawacita Jokowi memang hanya terdapat sembilan sektor, tetapi melalui berbagai tinjauan, analisis, dan forum diskusi yang dilakukan oleh Tempo dengan berbagai tokoh dan pakar penting serta melibatkan narasumber dari berbagai aspek, mereka menemukan bahwa masih terdapat beberapa dosa besar Jokowi lainnya. Berdasarkan sari artikel Tempo yang berjudul *Nawa Dosa Jokowi selama Dua Periode Menjabat Presiden* (2024) angka yang dicatat selama periode kepemimpinannya mencapai dua kali lipat dari janji Jokowi pada tahun 2024 melalui Nawacita, sehingga Tempo menyebutnya sebagai “Nawadosa berganda”.

Permasalahan-permasalahan yang diangkat menjadi tema utama di dalam majalah tersebut merupakan permasalahan yang dinilai krusial dan telah dijanjikan Jokowi saat ia mengawali masa kepemimpinannya atau janji dan akuntabilitas yang ditagih pada periode pertama masa kepemimpinannya, sehingga melalui majalah ini kita dapat melihat bahwa selama sepuluh tahun terakhir terdapat polemik besar yang terjadi di era kepemimpinan Jokowi. Seperti yang telah diejaskan di dalam artikel yang berjudul *Mengapa Kami Membuat Edisi Kbusus 10 Tahun Jokowi* (2024) Citra yang ditunjukkan oleh Jokowi kepada publik berupa pribadi yang sederhana, sehingga hal tersebut membuat pemilih merasa bahwa Jokowi mampu membawa Indonesia menjadi negara yang jauh dari bayang-bayang orde baru. Citra yang ditunjukkan oleh Jokowi ke publik juga diperkuat dengan bagaimana ia menunjukkan gaya kepemimpinannya saat menjabat sebagai Wali Kota Solo ataupun Gubernur DKI Jakarta, dimana ia secara tiba-tiba berada di pasar dan gorong-gorong atau di kantor pemerintahan untuk melakukan inspeksi. Melalui gaya kepemimpinannya itulah Jokowi memberikan citra pemimpin yang seakan memihak dan mendahulukan rakyat kecil, mengingat latar belakangnya yang juga bukan berasal dari elite, sehingga memengaruhi penilaian rakyat kepada dirinya. Namun, terdapat banyak hal dan janji yang ternyata belum tertuntaskan dan terpenuhi hingga akhir masa jabatannya. Menurut seorang budayawan, Triyanto Triwikromo ia menjelaskan bahwa terdapat kiasan “walik grembyang” dimana seseorang dapat memiliki sifat luhur yang tiba-

tiba berubah menjadi sosok yang berbeda secara drastis. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang memiliki sifat walik grembyang adalah kekuasaan. Sifat ini merupakan sebuah aib, khususnya bagi seseorang yang menggunakan sifat tersebut hanya untuk mengejar takhta dan harta (Kosmantono, 2024). Oleh karena itu, diakhir jabatan Jokowi, Tempo menulis majalah edisi ini untuk menunjukkan bahwa demokrasi yang ada di Indonesia harus tetap dirawat dan diperjuangkan, dimana pada periode kedua kepemimpinan Jokowi terlihat adanya kemunduran demokrasi. Dalam menulis majalah edisi ini, Tempo mengkolaborasikan beberapa ahli untuk dapat memberikan validitas, keakuratan, dan menggali informasi terkait dengan kemunduran demokrasi di era Jokowi dengan menggelar lebih dari sepuluh diskusi dengan para ahli hukum, ekonom, pengamat politik, pegiat antikorupsi, pembela HAM, para aktivis lingkungan, hingga para narasumber yang ada di lapangan untuk dapat menggali informasi terkait dengan penggerusan demokrasi yang dilakukan oleh Jokowi bahkan Tempo juga melibatkan pandangan para wakil pemerintah dan pejabat pemerintah (Abdurrahman, 2024). Secara garis besar, majalah Tempo edisi ini menyoroti adanya kemunduran nilai-nilai demokrasi dan bertolak belakangnya janji-janji yang disampaikan di dalam Nawacita satu dekade lalu (Agung, 2024)

4. Conclusion

Tempo sebagai media mempengaruhi pandangan realitas masyarakat terhadap bagaimana jalannya pemerintahan Jokowi selama dua periode (2014-2024). Dengan kuasanya untuk membentuk opini publik baru Tempo focus pada 18 isu yang dianggap gagal berkembang atau semakin buruk selama Jokowi menjabat sebagai presiden Indonesia. "Nawadosa" menjadi istilah yang Tempo gunakan saat melakukan kritik Jokowi tepat setelah beliau lengser dari posisi nomor satu di Indonesia selama sepuluh tahun belakangan. Istilah ini hadir dari janji Jokowi saat masa awal dia berkuasa yaitu "Nawacita". Janji "Nawacita" berbanding terbalik dengan kehidupan asli Indonesia dimana 9 poin yang dijanjikan Jokowi adalah pemerintah yang bersih dan mensejahterakan rakyat Indonesia. Dari ke 18 dosa yang dijelaskan Tempo menonjolkan isu seperti lemahnya perlindungan HAM, tercemarnya pelanggaran hukum hingga menurunnya kebijakan pemerintah kepada rakyat. Selain itu juga nilai yang berhasil diangkat dalam majalah Tempo ini adalah Jokowi berhasil menggerus demokrasi di Indonesia.

Perlu diingat bahwa majalah "18 Dosa Jokowi" bukan rilisan pertama yang pernah dilakukan Tempo dalam mengkritik pemerintahan Jokowi. Selama ini Tempo kerap kali mengkritik jalannya pemerintahan yang dianggap tidak efektif. Tempo bisa dinilai berhasil dalam menginformasikan kepada masyarakat tentang gagalnya pemerintahan yang sedang berlangsung salah satunya pada masa Covid dimana langkah yang diambil pemerintah saat itu tidak efektif dan berpotensi memperburuk kondisi negara ini. Tempo berpengaruh terhadap konsumsi berita masyarakat dan mengajak pembacanya untuk sedia kritis terhadap berita politik dan aktif untuk mengawasi kinerja rezim yang sedang berkuasa.

References

- Abdurrahman, S. (2024, Agustus 3). Permintaan Maaf Jokowi Dinilai Hanya Basa-basi. Tempo. <https://www.tempo.co/politik/permintaan-maaf-jokowi-dinilai-hanya-basa-basi-31986>
- Agung, B. (2024, September 26). The Decline of Jokowi's Promise: From Hope to Disillusionment. Omong Omong. <https://omong-omong.com/the-decline-of-jokowis-promise-from-hope-to-disillusionment/>
- Amar, M. R. M. D. (2021). PERAN PERS SEBAGAI THE FOURTH ESTATE OF DEMOCRACY (Studi Kasus pada Media Tempo. co terhadap Peraturan Presiden tentang Izin Investasi Minuman Keras) [Doctoral dissertation]. Institut Pesantren KH. Abdul Chalim.
- Arnus, S. H. (2016). Pers Islam di Era Konvergensi Media. Palita: Journal of Social Religion Research, 1(2), 127–140.

- Badan Pusat Statistik. (2014, November 12). Nawa Cita Presiden Jokowi. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat. <https://sumbawabaratkab.bps.go.id/id/news/2014/11/12/78/nawa-cita-presiden-jokowi.html>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Chan, A. S. A. (2016). Analisis Framing dan Agenda Setting Pemberitaan Satu Tahun Pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla: Studi Kasus Pemberitaan Koran Kompas dan Koran Tempo [Doctoral dissertation]. Universitas Kristen Satya Wacana .
- Collins, J. S. (2021). Pers Sebagai Pilar Demokrasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2(2), 142–173. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v2i2.25>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 ed.). Sage Publications.
- Efendi, E., Nasution, M. H., Purba, U. H., Az-zahra, S. F., Ritonga, K., & Reindra, K. (2023). Peran Pers dalam Membangun Negara dan Daerah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8156–8170.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.
- Ferdian, A. A., Irwansyah, I., & Hidayat, M. A. (2021). Penggunaan Siluet Pinokio oleh Majalah Tempo Sebagai Bentuk Kritik Sarkasme terhadap Jokowi. *Syntax Idea*, 3(1), 12–19.
- Haru, A., Bataona, M. R., & Satu, I. E. I. N. (2024). Analisis Framing Calon Presiden Anies Baswedan Pada Media Tempo. co Jelang Pilpres 2024. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(1), 194–213.
- Kencana, W. H. K. (2020). Analisis Ilustrasi Sosok Jokowi dalam Penanganan Pandemi Covid-19 pada Sampul Majalah Tempo. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 52–64.
- Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo. co tentang Kematian Taruna STIP Jakarta. *Jurnal the messenger*, 9(2), 120–130.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6 ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sage Publications). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningtyas, D. A., Haikal, H., Ariska, Y., & Kusnadi, E. (2023). Makna Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi September 2019 Studi Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Penyiaran*, 3(01), 09–16. <https://doi.org/10.31294/jmp.v3i01.1934>
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1).
- Nur, M. F. (2024, Agustus 12). 10 Tahun Jokowi: Nawacita Tinggal Cerita, 2 Periode Penuh Drama. [tirto.id. https://tirto.id/10-tahun-jokowi-nawacita-tinggal-cerita-2-periode-penuh-drama-g2uL](https://tirto.id/10-tahun-jokowi-nawacita-tinggal-cerita-2-periode-penuh-drama-g2uL)
- Permadi, D. (2024). Analysis of Media Framing on Indonesian Constitutional Court's Decision Regarding Presidential and Vice Presidential Age Limits. *LEGAL BRIEF*, 12(6), 471–4778.
- Permadi, D., Muyassaroh, I. S., Purnaweni, H., & Widodo, A. S. (2024). Media Massa dan Kontruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan UU IKN pada Media Online Tempo. co dan mediaindonesia. com). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 1–17.
- Prabowo, M., & Irwansyah, I. (2018). Trending Topics Vs Agenda-Setting: Pengaruh Trending Topics Politik sebagai Reversed Agenda-Setting dan Haluan Politik Pemilik Terhadap Berita Politik di Televisi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(1), 1.
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36251>

- Putra, D. K., & Hirzi, A. T. (2022). Hubungan Pemberitaan di Media Online dengan Pembentukan Opini pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 37–42.
- Rakisa, D. P. (2024, September 2). Labirin Dosa Jokowi. Omong Omong. <https://omong-omong.com/labirin-dosa-jokowi/>
- Ramdhan, T. W., Florina, I. D., & Permadi, D. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Peretasan Pusat Data Nasional (PDN) di Media Online Tempo.co. *Journal of Education Research*, 5(3), 3368–3379. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1491>
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo. co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1–15.
- Sofian, A., & Niken, D. (2021). Analisis Framing Pemberitaan tentang Kebijakan Pemerintah dalam Menangani Kasus Covid-19 (Analisis Framing Model Robert N. Entman pada Media Online Koran. Tempo. Co Edisi Maret 2020). *Commicast*, 2(1), 58–70.
- Soleman, M., & Noer, M. (2017). Nawacita Sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014–20 Oktober 2015. *Politik*, 13(1).
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2020). Kontestasi Berita Hoax Pemilu Presiden Tahun 2019 di Media Daring dan Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 133–142.
- Susanto, E. (2021). Independensi Media Tempo dan Pengaruh Ekonomi Politik dalam Praktik Strukturasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 24–38. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1314>
- Tempo. (2024, Juli 28). 18 Dosa Jokowi. Tempo. <https://www.tempo.co/arsip/nawadosa-jokowi-dua-periode-24602>
- Wahyudi, F., Hasyim, M., Iman, M. N., Oda, S., & Sya'baan, A. M. R. (2024). Analisis Semiotika Peirce Pada Karikatur Sampul Majalah Tempo Edisi 22-28 Januari 2024 Berjudul Omon-Omon Bansos. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(3), 704–713.
- Zempi, C. N., Kuswanti, A., & Maryam, S. (2023). Analisis Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pengetahuan Politik Masyarakat. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 116–123.